

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan salah satu kebudayaan yang kaya dan beragam di dunia, dengan sejarah panjang yang mencakup lebih dari ribuan tahun. Dari karya-karya klasik hingga modern, sastra berperan penting dalam membentuk identitas budaya dan estetika. Dalam setiap periode sejarahnya, sastra merefleksikan nilai-nilai sosial, perubahan politik, serta pandangan filosofis masyarakat yang terus berkembang. Menurut Ali Imron (2017:3) sastra adalah ekspresi pikiran spontan dari perasaan mendalam dari seorang penciptanya. Ekspresi tersebut menghasilkan sebuah ide, pandangan, perasaan, serta semua kegiatan mental manusia, yang diungkapkan dalam bentuk keindahan.

Sastra terdiri dari berbagai jenis, sastra lama dan modern. Sastra lama meliputi pantun, syair, hikayat, dll. Sedangkan sastra modern meliputi puisi, novel, cerpen, drama, dan film. Menurut Rahmadani (2020:9), adapun novel terbagi ke dalam fiksi dan non fiksi. Fiksi merupakan novel yang didalamnya berisi cerita rekaan yang berdasar pada fantasi dan imajinasi. Sedangkan non fiksi merupakan novel yang bersifat informatif, yang dapat dipertanggung jawabkan atas kebenaran peristiwa yang disajikan (Artha 2020:9).

Menurut Michael Scanlon (2006:346), pasca perang dunia adalah momen berkembangnya novel Jepang di era modern. Keterbukaan Jepang pasca Perang Dunia II membawa novel di Jepang menjadi lebih berkembang, tidak terikat oleh pelarangan dari pemerintah. Pada era tersebut, novel-novel cenderung menggambarkan pergolakan sosial yang bertema kritis terhadap realita, politis, serta psikologis. Setelah Perang Dunia II, novel menjadi medium bagi penulis untuk mengutarakan kritik dan refleksi bagi masyarakat Jepang.

Adapun novel yang akan penulis teliti adalah novel yang bersifat non fiksi. Novel tersebut merupakan hasil dari rekam jejak kondisi kehidupan realita dari seorang tokoh yang bernama Kitou Aya yang mengidap penyakit langka. Karya yang berbentuk novel tersebut diambil dan dirangkum dari 46 buku harian Kitou

Aya yang disusun oleh ibunya, Kitou Shioka. Novel tersebut telah mendapatkan adaptasi serial drama yang ditayangkan di Fuji TV pada tahun 2005. Buku harian tersebut telah terjual hingga mencapai 1,1 juta kopi di Jepang. Selain berisi catatan harian oleh Kitou Aya, novel tersebut juga dilengkapi oleh catatan lain tentang Kitou Aya dari sudut pandang Kitou Shioka sebagai ibunya, dan Hiroko Yamamoto sebagai dokter pribadi dari Kitou Aya dalam memperjuangkan penyakitnya.

Aya lahir dari pasangan Mizuno (ayah) dan Shioka (ibu) di Toyohashi, Prefektur Aichi, pada tanggal 19 Juli 1962. Aya merupakan anak sulung dari 5 bersaudara. Aya yang masih duduk di bangku SMP, mulai mempersiapkan diri untuk mendaftar di SMU Toyohashi. Pada usia 14 tahun, Aya mulai menulis buku hariannya. Setahun kemudian, ia diterima di SMU Toyohashi, dan didiagnosis menderita penyakit langka. Setelah diterima di SMU Toyohashi, Kitou Aya menulis buku harian sebagai rekam jejak hidupnya.

Kitou Aya mengalami penurunan berat badan yang sangat drastis. Hal tersebut tidak dihiraukan oleh Kitou Aya. Kitou Aya mulai kehilangan energi dan mengalami gangguan saraf motorik. Ketika ingin berangkat sekolah, Kitou Aya tersandung dan mengalami pendarahan akibat benturan yang mengenai dagunya. Kitou Aya dilarikan ke rumah sakit dan melakukan pemeriksaan. Dokter Hiroko Yamamoto awalnya mendiagnosis bahwa Kitou Aya mengalami gangguan saraf tulang belakang. Setelah melakukan pemeriksaan lebih lanjut, Kitou Aya didiagnosis mengidap penyakit degenerasi otak *Spinocerebellar atrophy*.

Mulai dari titik tersebut, Kitou Aya mengalami penurunan kesehatan fisik dan mental yang sangat drastis. Ibunya menyarankan agar Kitou Aya untuk berpindah ke Sekolah berkebutuhan khusus, namun Kitou Aya menolaknya. Ia merasa dirinya masih bisa untuk bersekolah di sekolah umum. Pada awalnya, ia hanya mengalami gangguan-gangguan kecil yang menghambat aktivitasnya. Ia mulai merasa kaku pada beberapa bagian tubuhnya. Perlahan-lahan, ia mengalami kelumpuhan yang serius, sehingga menghambat pembelajarannya di sekolah. Ia harus meminta bantuan teman-temannya untuk menaiki tangga. Hal tersebut

mengakibatkan penurunan nilai akademik bagi Kitou Aya dan teman dekatnya di sekolah.

Kelumpuhan yang ia derita mulai membuatnya semakin sulit untuk bergerak, hingga pada akhirnya ia menggunakan kursi roda. Kitou Aya memutuskan untuk berpindah dari SMU Toyohashi ke Sekolah Disabilitas Okazaki. Kesehatan fisik Kitou Aya mulai menurun drastis, namun ia berhasil menyelesaikan pendidikannya. Namun ia tidak punya pilihan lain selain berbaring di rumah sakit. Ia harus meninggalkan cita-citanya setelah lulus sekolah, untuk bekerja dan terjun ke dunia masyarakat. Ia tidak patah semangat, ia tetap terus bersemangat untuk menjalani hari. Ia terus menulis buku hariannya, ia beranggapan bahwa buku hariannya akan berguna suatu saat nanti.

Berdasarkan pada hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti peran ibu yang terkandung dalam novel *Ichi Rittoru no Namida*. Penulis melihat banyaknya peran yang dilakukan oleh seorang ibu di dalam novel *Ichi Rittoru no Namida*. Sebagai seorang ibu yang memiliki lima anak, maka diperlukan pemahaman karakter pada setiap anak-anaknya. Selain memahami karakter, seorang ibu perlu memahami berbagai cara untuk menangani anak dengan karakter yang berbeda. Selain menanggapi anak dengan karakter yang berbeda, seorang ibu harus memiliki kemampuan untuk menyatukan setiap anggota keluarga. Seorang ibu harus memiliki kemampuan dalam mengharmoniskan keluarga, di tengah perbedaan karakter setiap anggota keluarga. Selain itu, seorang ibu melakukan interaksi kepada anaknya, dengan memberikan simbol-simbol secara tidak langsung. Hal tersebut bertujuan untuk memperhalus penyampaian makna pada anak. Penulis ingin meneliti bagaimana peran Kitou Shioka sebagai ibu, di dalam novel *Ichi Rittoru no Namida* yang ditelaah melalui teori interaksi simbolik dari Herbert Mead. Mengingat banyak novel yang membahas tentang peran ibu terhadap keluarga secara umum, namun tidak dengan keluarga yang memiliki banyak anak dengan salah satu anak yang berkebutuhan khusus. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini, dapat menambah ilmu baru pada bidang sastra, serta dapat berguna untuk mempelajari hubungan sosial antara ibu dan anak.

1.2 Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang berkaitan dengan peran ibu dalam novel *Ichi Rittoru no Namida* karya Kitou Aya ialah sebagai berikut:

1. Skripsi berjudul *Konsep Motivasi dalam Perjuangan dan Semangat Hidup Seorang Anak Melawan Penyakit dalam Novel Ichi Rittoru No Namida Karya Kitou Aya* (2011) oleh Vidya Sartika Sari dari Universitas Darma Persada. Fokus penelitian tersebut adalah motivasi Kitou Aya dalam melawan penyakit langka yang dideritanya, dengan konsep motivasi. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Kitou Aya meningkatkan motivasinya dengan menulis buku harian, serta meminta dukungan dari orang-orang terdekatnya. Kehadiran orang terdekat menjadi faktor utama bagi Kitou Aya dalam membangun motivasi untuk melawan penyakitnya.
2. Skripsi berjudul *Pengaruh Shoushika Terhadap Perubahan Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak di Jepang* (2022) oleh Nur Suci Al'Apsa dari Universitas Darma Persada. Fokus penelitian tersebut adalah peran orang tua dalam mengasuh anak pada era *shoushika*. Sebelum era tersebut, orang tua lebih banyak berperan pada pekerjaan, sehingga pengasuhan pada anak sangat minim. Terlebih peran ibu tidak begitu banyak, karena sebagian besar wanita pasca Perang Dunia II lebih banyak menjadi pekerja. Hasil dari penelitian tersebut adalah, era *shoushika* membentuk sebuah kebijakan baru, ketika orang tua mulai berperan penting dalam mengasuh anak. Peran orang tua dalam mengasuh anak lebih diutamakan dibanding sebagai seorang pekerja.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah yang terdapat pada novel *Ichi Rittoru no Namida*, yaitu:

1. Ibu perlu memahami karakter setiap anak di dalam keluarga.
2. Ibu memerlukan tindakan yang berbeda dalam mengasuh anak berdasarkan karakter anak yang berbeda.

3. Ibu perlu memerlukan tindakan dalam mengharmoniskan perbedaan karakter anak di dalam keluarga.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada peran tokoh ibu dalam novel *Ichi Rittoru no Namida* karya Kitou Aya, yang ditelaah dengan teori interaksi simbolik dari Herbert Mead.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik yang terdapat pada novel *Ichi Rittoru no Namida*?
2. Bagaimana peran tokoh ibu dalam novel *Ichi Rittoru No Namida*, ditelaah dengan teori interaksi simbolik dari Herbert Mead?

1.6 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini menjadi terarah, maka penulis membagi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk memahami unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Ichi Rittoru no Namida* (tokoh dan penokohan, alur, dan latar).
2. Untuk memahami peranan ibu dalam novel *Ichi Rittoru no Namida* ditelaah dengan teori interaksi simbolik dari Herbert Mead.

1.7 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoretis dan praktis, adapun tujuan penelitian ini adalah:

A. Manfaat Teoretis

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan pelengkap bagi peneliti lain dalam membahas novel, khususnya novel *Ichi Rittoru no Namida* karya Kitou Aya.

B. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis serta pembaca, terhadap peran seorang ibu pada novel *Ichi Rittoru no Namida* karya Kitou Aya yang ditelaah dengan teori interaksi simbolik dari Herbert Mead, dalam mengasuh serta membangun keharmonisan di dalam keluarga.

1.8 Landasan Teori

1.8.1. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nugriyantoro 2018:30). Unsur-unsur intrinsik yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku cerita dalam sebuah karya sastra, adapun penokohan adalah pelukisan tentang seseorang yang ditampilkan di dalam sebuah cerita (Nugriyantoro, 2018:247).

2. Latar

Latar adalah tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang berada di dalam sebuah cerita dan berkaitan dengan waktu, lingkungan sosial dan tempat (Nugriyantoro, 2018:301).

3. Alur

Alur atau yang biasa disebut plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian yang dihubungkan oleh sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain (Stanton dalam Nugriyantoro, 2018:167).

1.8.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra akan tetapi secara tidak langsung memengaruhi bagian dari teks sastra tersebut (Nugriyantoro, 2018:30). Menurut Wellek dan Warren (dalam Nugriyantoro, 2018:30-31) unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur psikologi, biografi,

lingkungan, serta sudut pandang pembuat karya. Unsur ekstrinsik terdiri dari macam-macam ilmu yang mengkaji karya sastra, misalkan ilmu psikologi, ilmu sosiologi, ilmu budaya, ilmu bahasa, dll. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan ilmu sosiologi dengan teori interaksi simbolik dari Herbert Mead, untuk mengkaji peran tokoh ibu.

Sosiologi adalah ilmu yang mengkaji fenomena di masyarakat. Ilmu sosiologi bersifat positif dengan mempelajari gejala-gejala yang ditimbulkan akibat dari tingkah laku dalam masyarakat. Fenomena-fenomena masyarakat tersebut dikaji dengan pemikiran yang bersifat rasional (Aguste Comte dalam Eko, 2020:9). Sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji fenomena di masyarakat yang fokus pada gejala-gejala sosial yang muncul akibat tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial. Salah satu pendekatan dalam sosiologi yang menjelaskan bagaimana interaksi sosial berlangsung adalah teori interaksi simbolik. Teori ini menekankan bahwa hubungan antarindividu maupun kelompok terjadi secara alami melalui simbol-simbol tertentu yang digunakan dalam komunikasi, seperti gerak tubuh, vokal, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Dengan pendekatan yang rasional, sosiologi menggunakan teori interaksi simbolik untuk memahami bagaimana manusia memberi makna terhadap simbol dalam interaksi sosial, sehingga membentuk pola dan struktur dalam masyarakat.

Teori Interaksi Simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara individu dengan individu, atau dengan kelompok. Hubungan antar individu terjadi dengan simbol-simbol tertentu yang diterapkan dalam berinteraksi. Simbol-simbol tersebut antara lain berupa gerak tubuh, suara atau vokal, gerakan fisik, dan ekspresi tubuh atau bahasa tubuh yang dilakukan dengan sadar. Hal tersebut dimaknai sebagai interaksi simbolik.

1.8.3 Peran

Menurut Soerjono Soekanto (2017:21), peran adalah hak dan kewajiban terhadap status sosial tertentu. Peranan suatu tokoh merupakan serangkaian perilaku, hak, kewajiban, dan norma yang diharapkan dari seseorang dalam suatu

sistem sosial atau sistem tertentu. Peran sering dikaitkan dengan status sosial seseorang, dan dapat berubah sesuai pada konteksnya.

Peran memiliki keterkaitan yang erat dengan struktur masyarakat, karena setiap individu dalam masyarakat akan menjalankan peran sesuai dengan posisi atau status yang dimilikinya. Misalnya, seorang guru memiliki peran untuk mendidik, memberi arahan, dan menjadi panutan bagi siswanya, sedangkan seorang siswa memiliki peran untuk belajar, mengikuti peraturan, dan menghormati guru. Dengan demikian, peran menciptakan keteraturan dan stabilitas dalam interaksi sosial karena setiap individu mengetahui ekspektasi yang melekat pada dirinya maupun orang lain.

Praktik peran secara langsung tidak selalu berjalan mulus. Seseorang dapat mengalami konflik peran, yaitu ketika dua atau lebih peran yang dijalani saling bertentangan atau menimbulkan ketegangan. Contohnya, seorang ibu yang juga bekerja sebagai manajer di perusahaan bisa saja mengalami dilema antara tanggung jawabnya di rumah dan tuntutan profesional di tempat kerja. Dalam situasi seperti ini, individu dituntut untuk menyeimbangkan peran-peran tersebut agar tidak terjadi ketimpangan dalam hubungan sosialnya.

Perubahan sosial juga dapat memengaruhi peran seseorang dalam masyarakat. Perubahan ini bisa berasal dari perkembangan teknologi, pergeseran nilai, atau kebijakan pemerintah. Sebagai contoh, peran perempuan dalam masyarakat yang dulunya lebih terbatas pada ranah domestik, kini telah berkembang ke berbagai sektor publik dan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa peran sosial bersifat dinamis dan dapat mengalami transformasi sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

1.8.4 Ibu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2003), “Ibu” berarti wanita yang telah melahirkan seorang anak. Ibu adalah pengurus generasi keluarga dan bangsa sehingga keberadaan wanita yang sehat jasmani dan rohani serta sosial sangat diperlukan. Ibu adalah makhluk bio-

psiko-sosial-kultural dan spiritual yang utuh dan unik, mempunyai kebutuhan dasar yang bermacam-macam sesuai dengan tingkat perkembangannya (Sofyan, 2006:9).

Ibu tidak hanya terbatas pada proses melahirkan dan membesarkan anak, tetapi juga mencakup fungsi edukatif, sosial, dan emosional dalam keluarga. Ibu menjadi sosok pertama yang memperkenalkan nilai-nilai kehidupan, norma sosial, serta membentuk karakter anak sejak usia dini. Dalam konteks ini, ibu memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan rumah tangga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Oleh karena itu, pemberdayaan ibu dalam aspek pendidikan dan kesehatan menjadi sangat penting untuk menjamin kualitas generasi mendatang.

Ibu juga berkembang dalam masyarakat modern. Saat ini, banyak ibu yang menjalankan peran ganda sebagai pengasuh keluarga sekaligus pencari nafkah. Tantangan ini menuntut perempuan untuk memiliki ketahanan fisik dan mental yang kuat, serta kemampuan manajerial dalam mengatur waktu dan energi. Dukungan dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan kebijakan negara sangat diperlukan agar ibu dapat menjalankan berbagai peran tersebut tanpa mengorbankan kesejahteraannya sendiri.

Ibu juga merupakan agen perubahan dalam masyarakat. Melalui perannya yang strategis, ibu dapat menyebarkan nilai-nilai positif seperti toleransi, empati, disiplin, dan tanggung jawab kepada anak-anak dan lingkungan sekitarnya. Keteladanan seorang ibu menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya, beretika, dan bermoral. Oleh karena itu, memuliakan peran ibu bukan hanya tugas individu dalam keluarga, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

1.9 Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan deskriptif analisis menurut Moleong (2005:4), yaitu pendekatan penelitian di mana data-data yang dikumpulkan dianalisis selama 1-2 bulan. Data-data yang penulis ambil didapat dari novel *Ichi Rittoru no Namida* karya Kitou Aya. Data tersebut berisi rekam jejak oleh Kitou

Aya, beserta catatan yang dikeluarkan oleh Kitou Shioka sebagai ibu, serta dokter pribadi Kitou Aya.

1.10 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Memaparkan latar belakang masalah, penelitian yang relevan, indentifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, serta

Bab II Kajian Pustaka

Memaparkan teori struktural sastra, terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Bab III Peran Tokoh Ibu dalam Novel *Ichi Rittoru no Namida* Karya Kitou Aya

Memaparkan analisis teori struktural sastra untuk menelaah unsur intrinsik dari novel *Ichi Rittoru no Namida*, dan menelaah unsur ekstrinsik menggunakan ilmu sosiologi dengan teori interaksi simbolik dari Herbert Mead.

Bab IV Simpulan

Memaparkan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.